BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak tanggal 9 Maret 2020, seluruh aktivitas pendidikan di Indonesia dialihkan dari yang sebelumnya dilakukan secara langsung di universitas atau sekolah menjadi menjadi dilakukan di rumah masing-masing untuk mencegah penyebaran virus *Covid-19*. Perubahan ini ditandai dengan dikeluarkannya surat edaran dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran *Covid-19* (Hendayana, et al., 2020).

Perubahan tersebut juga membawa perubahan pada pelaksanaan pembelajaran di universitas yang sebelumnya dilakukan dengan model pembelajaran tatap muka, kemudian dialihkan menjadi pembelajaran daring. Dalam pembelajaran tatap muka, pelaksanaan pembelajaran dilakukan di dalam kelas dengan adanya kehadiran dosen dan mahasiswa secara fisik sehingga dapat dilakukan komunikasi secara verbal dan spontan dalam lingkungan suatu lingkungan fisik yang sama (Anggrawan, 2019). Dalam hal ini, pembelajaran tatap muka memfasilitasi mahasiswa dengan lingkungan belajar yang mendukung, kehadiran dosen dan teman sebaya sehingga dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan keterlibatan (*student engagement*) di dalam pembelajaran, seperti mengajukan pertanyaan untuk materi yang tidak dimengerti, menyelesaikan tugas, mencatat di kelas, dan berkonsentrasi saat pembelajaran (Sagaljit et al., 2021).

Bertolak belakang kondisi pembelajaran tatap muka, pelaksanaan pembelajaran daring dilakukan di rumah masing-masing dengan memanfaatkan jaringan internet, *gadget*¸dan beberapa platform untuk menggantikan peran ruang kelas (Dewi & Sadjiarto, 2021), dalam hal ini pembelajaran daring mendukung kondisi pendidikan yang dilakukan dalam jarak jauh yang pelaksanaannya tidak terbatas dalam suatu ruang. Namun, fleksibilitas ruang yang ada dalam pembelajaran daring dapat memunculkan sebuah tantangan baru yang berkaitan

dengan *student engagement* mahasiswa dalam pembelajaran daring. Hal ini di dukung oleh penelitian Meyer (2014) yang menyatakan bahwa pembelajaraan daring lebih membatasi mahasiswa untuk melakukan keterlibatan (*student engagement*) dibandingkan dengan dengan pembelajaran tatap muka.

Adapun hal-hal yang berpotensi membatasi *student engagement* dalam pembelajaran daring salah satunya adalah lingkungan belajar yang kurang kondusif yang dapat menyebabkan berkurangnya konsentrasi mahasiswa dalam pembelajaran (Fatoni et al., 2020). Adapun distraksi yang pada umumnya terjadi dalam lingkungan pembelajaran daring biasanya berasal dari orang-orang rumah, suasana kamar yang membuat mengantuk, dan teman sebaya yang tidak mematikan *microphone* saat pembelajaran berlangsung (Noermalia & Irwansyah, 2020).

Kemudian, dalam pembelajaran daring interaksi mahasiswa dan dosen harus dimediasi dalam platform tertentu membuat mahasiswa harus bergantian dalam melakukan suatu diskusi agar tidak menimbulkan suara atau pesan teks yang tumpang tindih, dengan demikian mahasiswa membutuhkan waktu yang lebih lama dan lebih terbatas untuk melakukan diskusi atau mengajukan pertanyaan saat pembelajaran berlangsung (Fatoni et al., 2020).

Selain itu, terbatasnya kontrol dosen dalam pembelajaran daring dapat memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk melakukan peran lain saat melakukan pembelajaran, seperti memenuhi tuntutan kehidupan, tanggung jawab keluarga, organisasi dan pekerjaan yang mungkin dapat mengurangi tingkat keterlibatan dalam pendidikan daring (Redmond et al., 2018) dan keterbatasan kontrol dari dosen juga berpotensi menimbulkan risiko akan kecurangan akademik seperti mencontek dan plagiarisme (Arkorful & Abaidoo, 2015).

Firman et al. (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa dalam pembelajaran daring mahasiswa kurang berkonsentrasi saat pembelajaran berlangsung akibat adanya gangguan dari lingkungan fisik dan hal-hal eksternal, kemudian ketiadaan dosen secara fisik membuat mahasiswa merasa tidak diawasi saat pembelajaran berlangsung, selain itu, mahasiswa banyak melakukan aktivitas lain untuk menghilangkan rasa bosan dan lelah saat pembelajaran berlangsung.

Lebih dari itu, adanya tanggung jawab lain yang harus dipenuhi oleh mahasiswa seperti tanggung jawab rumah tangga, organisasi dan pekerjaan, dapat

menimbulkan konflik peran ganda apabila mahasiswa tidak mampu untuk mengatur waktu dan energi untuk memenuhi peran-peran tersebut, sehingga berpotensi untuk mengurangi *student engagement* dalam pembelajaran daring. Hal ini telah dibuktikan oleh beberapa peneliti terdahulu yang menyatakan bahwa mahasiswa yang bekerja, berorganisasi dan menikah menunjukkan upaya yang rendah untuk terlibat dalam pembelajaran akibat mengalami konflik peran ganda (Lasode & Awotedu, 2014; Kabiba et al., 2021; Butler, 2007)

Gunuc dan Kuzu (2015) mendefinisikan *student engagemet* sebagai kualitas dan kuantitas psikologis, kognitif, emosional siswa dan reaksi perilaku terhadap proses pembelajaran, serta di dalam kelas atau di luar kelas, kegiatan akademik dan sosial, untuk mencapai hasil belajar yang sukses. Dalam penelitian ini, *student engagement* mahasiswa dicirikan oleh adanya pencurahan upaya untuk melakukan pembelajaran (*vigor*), dorongan emosional yang positif saat melakukan pembelajaran (*dedication*) dan konsentrasi yang tinggi saat pembelajaran berlangsung (*absorption*) (Schaufeli, et.al., 2002).

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan pada 121 mahasiswa jenjang S1 di Jabodetabek untuk melihat fenomena keterlibatan mahasiswa pada saat melakukan pembelajaran daring. Studi pendahuluan ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner dengan pertanyaan terbuka di dalamnya. Hasil studi pendahuluan ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa melakukan kegiatan lain saat pembelajaran berlangsung. Adapun kegiatan lain yang sering dilakukan mahasiswa saat pembelajaran daring membuka media sosial (69%), melakukan pekerjaan rumah tangga (56,2%), tidur (32,2%), bermain *game* (14,4%), serta 0.8% mahasiswa lainnya berdiskusi dengan *peer group*, *chatting*, melakukan pekerjaan kantor dan *browsing* artikel lain.

Kemudian, mayoritas mahasiswa mengaku merasa yang malas untuk mengajukan pertanyaan saat pembelajaran daring (75.2%). Selanjutnya, berkaitan dengan kondisi emosional mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran daring, sebanyak 79,3 % mahasiswa merasa bosan, 52,6% mahasiswa merasa malas, 73,6% mahasiswa merasa lelah. Adapun perasaan lain yang dirasakan oleh 0,8% mahasiswa antara lain demotivasi, cemas, tertekan dan tidak fokus.

Berdasarkan studi pendahuluan tersebut, dapat diketahui bahwa mahasiswa menunjukkan pencurahan upaya yang rendah dalam pembelajaran (*vigor*), hal ini ditandai dengan rendahnya upaya mahasiswa untuk memberikan mengajukan pertanyaan dalam pembelajaran. Kemudian, mayoritas mahasiswa juga menunjukkan kurang menunjukkan dorongan emosional yang positif saat melakukan pembelajaran (*dedication*), hal ini ditandai dengan perasaan dirasakan oleh mayoritas mahasiswa adalah perasaan malas, lelah dan bosan. Selain itu, mayoritas mahasiswa juga menujukkan konsentrasi yang rendah saat pembelajaran (*absorption*), hal ini ditandai adanya kegiatan lain yang dilakukan oleh mahasiswa saat pembelajaran. Schmidt (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa secara umum otak manusia tidak bisa memproses informasi pada dua atau lebih aktivitas. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa pada jenjang S1 di Jabodetabek diindikasikan memiliki *student engagement* yang rendah.

Rendahnya *student engagement* mahasiswa dalam pembelajaran daring dapat menimbulkan risiko seperti menurunnya prestasi akademik, kepuasan kinerja akademik, serta kegagalan akademik (Barratt & Duran, 2021; Finn & Zimmer, 2012). Sebaliknya mahasiswa dengan *student engagement* yang tinggi akan terbiasa mengembangkan kemampuan pembelajaran berkelanjutan dan keterampilan yang diperlukan hingga pasca perkuliahan (Carini, Kuh & Klein, 2006 dalam Luthans et al., 2016). *Student engagement* pada mahasiswa tidak lepas dari salah satu faktor psikologis yaitu sumber daya pribadi yang di miliki setiap mahasiswa, hal ini dijelaskan dalam studi longitudinal yang dilakukan (Ouweneel et al., 2011) untuk mengetahui peran emosi positif dan sumber daya pribadi dalam memprediksi *student engagement*. Hasil studi menunjukkan bahwa sumber daya pribadi merupakan salah satu prediktor dari *student engagement*. Sumber daya pribadi berperan untuk memberi dorongan, baik berupa perilaku maupun pikiran untuk melakukan eksplorasi dalam sebuah kegiatan dan bergerak untuk mencapai tujuan sehingga individu dapat terlibat dalam kegiatan tertentu. Adapun sumber daya pribadi yang dimaksud dalam penelitian ini terdiri dari kombinasi beberapa emosi positif seperti *self-efficacy*, harapan, dan optimisme. Dalam hal ini *psychological*

capital merupakan sumber daya psikologis positif yang terdiri dari empat emosi positif yaitu *self-efficacy, hope, optimism* dan *resiliency.*

Luthans, Youssef dan Avolio (2007) mendefinisikan *psychological capital* sebagai keadaan perkembangan psikologi positif individu dan ditandai dengan: (1) memiliki rasa percaya diri (*self-efficacy*) (2) membuat atribusi positif (optimisme) akan masa depan (3) memiliki rencana akan masa depan (*hope*) dan (4) ketika memiliki masalah dan kesulitan, dapat bangkit kembali (*resiliency*).

Setiap dimensi dalam *psychological capital* memiliki peranan tersendiri dalam mendukung *student engagement* mahasiswa. Pertama, individu dengan *self-efficacy* yang tinggi memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu untuk melakukan sebuah aktivitas, sehingga cenderung memiliki tujuan, terbuka atas perubahan, berkonsentrasi memiliki kognisi yang lebih efektif dan menunjukkan perilaku dalam pembelajaran (Jafri, 2017; Bandura,1986 dalam Sökmen, 2021)

Kedua, mahasiswa yang optimis cenderung memiliki harapan yang positif terhadap kemampuan, usaha dan kesuksesan mereka, serta merasa tertantang untuk mendapatkan pengalaman sehingga hal ini membuat mereka tetap terlibat dalam kegiatan akademik dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya (Jafri, 2017; Nurttila et al., 2015).

Ketiga, harapan yang dimiliki mahasiswa untuk masa depan dapat memunculkan motivasi mahasiswa untuk aktif berinteraksi dan berkolaborasi, menghabiskan lebih banyak waktu untuk melakukan kegiatan akademik dan mengerjakan tugas, merencanakan tujuan di masa depan, mengembangkan bakat, minat, dan nilai pada diri mereka yang membuat mereka terlibat dalam pembelajaran (Niles et al., 2014).

Keempat, mahasiswa dengan tingkat resiliensi yang tinggi cenderung mampu menangani kesulitan, tantangan maupun hambatan yang terjadi selama proses belajar, sehingga mahasiswa mampu untuk tetap terlibat dalam pembelajaran meski harus sering mengerjakan banyak tugas, proyek dan laporan dengan tenggat waktu yang sebentar atau menghadapi kesulitan lain dalam pembelajaran (Ahmed, Umrani, Qureshi, & Samad, 2018).

Bersamaan dengan survei mengenai *student engagement*, peneliti juga melakukan survei kepada 121 mahasiswa terkait terkait *psychological capital*.

Berdasarkan survei tersebut, ditemukan sebanyak 92.6% mahasiswa telah menentukan tujuan/target perkuliahan yang ingin dicapai, dan sebanyak 78.1% diantaranya merasa yakin dapat mencapai tujuan tersebut. Sementara sebanyak 67.8% diantaranya merasa belum menemukan cara untuk mencapai tujuan/target tersebut dan 48.7% merasa tidak bersemangat untuk mencapai tujuan tersebut. Kemudian sebanyak 62% mahasiswa mengalami kesulitan untuk pulih kembali saat mengalami masa-masa sulit dalam perkuliahan.

Berdasarkan survei tersebut dapat diasumsikan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki sudah memiliki tujuan (*self-efficacy*) dan pandangan positif akan masa depan (*optimism*) namun belum memiliki rencana yang matang untuk mencapai tujuan (*hope*) dan masih mengalami kesulitan untuk bangkit di masa yang sulit (*resiliency*).

Keterkaitan antara *psychological capital* dengan *student engagement* mahasiswa didukung oleh beberapa penelitian terdahulu, seperti pada penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh King, Pitliya, dan Datu (2020) dengan judul *psychological capital drives optimal engagement via positive emotions in work and school contexts.* Penelitian ini melibatkan 404 siswa di Philiphina dan 162 karyawan salah satu perusahaan di negara China. Dalam konteks akademik, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *psychological capital* secara positif berhubungan dengan *student engagement* dan emosi positif, serta emosi positif memediasi efek *psychological capital* pada *student engagement.*

Penelitian kuantitatif serupa juga dilakukan oleh Jafri (2017) dengan judul *understanding influence of psychological capital on student's engagement and academic motivation.* Penelitian ini melibatkan 230 mahasiswa sarjana bisnis dan perdagangan di salah satu universitas di Bhutan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *psychological capital* berpengaruh positif terhadap keterlibatan emosional, perilaku dan kognitif mahasiswa. *Psychological capital* dalam hal ini membantu memberikan energi pada mahasiswa untuk melakukan upaya akademik dan menjawab berbagai tantangan dalam perkuliahan secara terus menerus dalam rangka mencapai tujuan akademik sehingga mahasiswa tetap terlibat dalam kegiatan akademik.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Datu, King dan Valdez (2018) dengan judul *Psychological capital bolsters motivation, engagement, and achievement: Cross-sectional and longitudinal studies*. peneliti menggunakan desain longitudinal dalam menguji keterkaitan antara *psychological capital* dengan *student engagement*. Hasil menunjukkan bahwa *psychological capital* merupakan prediktor dari hasil akademik yang optimal (motivasi otonom, keterlibatan akademik dan prestasi). Peran *psychological capital* dalam hal ini adalah memunculkan motivasi akademik yang kemudian akan meningkatkan *student engagement* dan prestasi akademik.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa *psychological capital* berperan dalam memprediksi *student engagement* pada peserta didik dengan memberikan energi atau sumber daya internal positif yang memicu peserta didik dalam melakukan upaya akademik. Lebih dari itu, *psychological capital* juga dapat memprediksi beberapa variabel lain yang berkaitan dengan perilaku peserta didik dalam pelaksanaan pendidikan seperti, motivasi akademik, dan prestasi akademik.

Berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan dalam *setting* pembelajaran tatap muka, penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh *psychological capital* terhadap *student engagement* dalam sistem pembelajaran daring serta dalam populasi yang berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu. Lebih dari itu, penelitian ini perlu dilakukan, sebab saat ini pembelajaran daring mulai marak dilaksanakan di wilayah populasi penelitian, sementara penelitian terkait pengaruh *psychological capital* terhadap *student engagement* belum banyak ditemukan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, masalah penelitian yang dapat diidentifikasikan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran *student engagement* mahasiswa pada saat pembelajaran daring ?
2. Bagaimana gambaran *psychological capital* mahasiswa pada saat pembelajaran daring ?

3. Bagaimana pengaruh *psychological capital* terhadap *student engagement* mahasiswa dalam pembelajaran daring?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, batasan dari penelitian ini terletak pada bagaimana pengaruh *psychological capital* terhadap *student engagement* mahasiswa dalam daring.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi "Apakah terdapat pengaruh antara *psychological capital* terhadap *student engagement* mahasiswa dalam pembelajaran daring?"

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah peneliti hendak mengetahui apakah terdapat pengaruh antara *psychological capital* dengan *student engagement* mahasiswa dalam pembelajaran daring.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan gambaran bagaimana *student engagement* dan kebutuhan akan *psychological capital* pada mahasiswa dalam pembelajaran daring sehingga penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi untuk mengkaji dan mengembangkan teori, program-program pembelajaran, pengembangan kurikulum maupun pelatihan pada mahasiswa/peserta didik

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pihak-pihak berikut:

1.6.2.1 Manfaat untuk Tenaga Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran umum pendidik terkait bagaimana *student engagement* mahasiswa dalam sistem daring, dan diharapkan dapat menjadi landasan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang mempertimbangkan *psychological capital* mahasiswa.

1.6.2.2 Manfaat untuk Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa, khususnya yang sedang melakukan pembelajaran daring, untuk memperkaya *psychological capital* baik melalui pelatihan atau dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai *student engagement* yang optimal dalam pembelajaran sehingga dapat menjawab berbagai tantangan akademik